

# Jurnal Biotek

p-ISSN: 2581-1827 (print), e-ISSN: 2354-9106 (online)  
Website: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/index>

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DIPADU MEDIA LKS SCRAMBLE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI

Moh. Mulyadi Prasetyo<sup>1\*</sup>, Nurhidayah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP Pembangunan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muslim Maros, Indonesia

\*Correspondence email: mulhands@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : 13-06-2021  
Accepted : 28-06-2021  
Published : 30-06-2021

#### Keywords:

*make a match, LKS scramble, learning outcomes*

### ABSTRAK

*Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar biologi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Muslim Maros. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu jika menerapkan model pembelajaran tipe make a match dipadu media LKS scramble, maka hasil belajar biologi meningkat. Obyek yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 18 orang mahasiswa terdiri dari 8 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen: (1) lembar tes hasil belajar pada tiap siklus dan (2) lembar observasi aktivitas. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif untuk data tes hasil belajar dan analisis kualitatif untuk data hasil observasi aktivitas mahasiswa. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa hasil belajar Biologi mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Muslim Maros memiliki nilai rata-rata pada siklus I sebesar 74,66 dan rata-rata hasil belajar biologi yang diperoleh pada siklus II meningkat sebesar 85,38. Secara kualitatif terjadi peningkatan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran biologi dilihat dari beberapa aspek yang masuk dalam kategori tinggi. Sehingga hasil rekapitulasi pada penelitian ini bisa dikatakan meningkat melalui penerapan model pembelajaran tipe make a match dipadu media LKS scramble.*

**ABSTRACT:** *This classroom action research aims to improve biology learning outcomes for students of the Department of Biology Education, Muslim Maros University. The study's action hypothesis was that combining a make-a-match learning model with scrambled worksheets media would increase biology learning outcomes. The objects involved in this study were 18 students. Data collection techniques in this study used the following instruments: (1) learning outcomes test sheets in each cycle and (2) activity observation sheets. The data analyzed by quantitative descriptive analysis for learning outcomes test data and qualitative analysis for student*

---

*activity observation data. The results of the quantitative descriptive analysis showed that the Biology learning outcomes of students of the Biology Education Department, Muslim Maros University had an average score in the first cycle of 74.66, and the in the second cycle increased by 85.38. Qualitatively there was an improvement in student activity in the Biology learning process seen from several aspects that met in the high category. It seems like there is an increase through the application of the make a match type learning model combined with the Scramble LKS media.*

---

## **PENDAHULUAN**

Hakekat pendidikan untuk kehidupan manusia adalah kebutuhan mutlak yang menjadi kewajiban sepanjang manusia itu hidup. Selama peradaban manusia, pendidikan sudah menjadi komponen kehidupan yang paling penting. Tujuan pendidikan memberikan kemampuan yang multi dimensi yang terdiri atas tiga ranah yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehubungan dengan hal itu untuk mencapai tujuan yang bersifat multi dimensi dalam pembelajaran di kelas, sangat dibutuhkan model atau metode pembelajaran yang memadai. Endrawati (2017) mengemukakan bahwa guru atau dosen sebagai tenaga pendidik, memiliki peranan penting terutama memberi motivasi dalam proses belajar mengajar. Mutu atau kualitas akan banyak ditentukan oleh sejauh mana terselenggaranya dengan baik proses penyaluran informasi di kelas secara efektif yang mampu menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan dosen. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah bagaimana merancang suatu strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal (Sanjaya, 2008)

Adapun faktor yang menjadi penyebab dalam ilmu pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu lemahnya proses belajar mengajar. Menurut Ainiyah (2019), pada proses belajar mengajar, peserta didik kurang memperoleh motivasi dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pada proses pembelajaran di Universitas Muslim Maros yang selama ini terjadi, masih didominasi oleh metode yang mengutamakan pencapaian materi melalui ceramah dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen masih belum bervariasi sehingga kurang menarik minat dan perhatian mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga demikian sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh dari nilai mahasiswa belum maksimal ditandai dengan nilai yang masih di bawah 85. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil

belajar mahasiswa belum mencapai taraf optimal sehingga dibutuhkan model dan media pembelajaran yang efektif, menarik dan menyenangkan untuk peningkatan hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar peserta didik akan terjawab dengan baik dengan sistem penilaian yang baik. Sistem tersebut diperlukan baik pada hasil belajar maupun proses belajar peserta didik (Sudjana, 2019).

Metode yang baik digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang bisa membantu mahasiswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan cara yang menyenangkan (Lie, 2008). Akan tetapi peserta didik perlu menyadari bahwa pendidik hanyalah salah satu faktor dari banyaknya penentu keberhasilan belajar peserta didik.

Terdapat banyak metode yang bisa dipakai oleh para pendidik untuk proses belajar mengajar dan diharapkan dapat meningkatkan serta merangsang kreatifitas peserta didik, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan media LKS *scramble*. Yulianti et al., (2020) menerangkan model pembelajaran ini dapat digunakan peserta didik untuk memudahkan memperoleh jawaban dari persoalan yang diberikan sehingga mereka dapat menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang seharusnya dimiliki. Menurut Fitriani et al., (2017) mengemukakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran tipe ini salah satunya yaitu selain peserta didik dapat mencari pasangan jawaban temannya dari kartu soal, mereka juga belajar tentang topik atau tema dalam kondisi yang menyenangkan khususnya dalam pembelajaran biologi yang terkadang sebagian peserta didik sering mendapat kesulitan. Menurut Huda, (2015) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik antusias dan semangat untuk belajar, agar dapat terjadi peningkatan hasil belajar. Salah satu model yang mampu meningkatkan hasil belajar adalah *make a match*. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2017) yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi. Penelitian lainnya juga diungkapkan oleh Mudrikah (2016) yaitu dengan memakai model *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar.

Alasan penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dipadu media LKS *scramble* karena melihat dari langkah-langkah pembelajarannya dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran lain dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Menurut Trianto (2011), salah satu

kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik ialah mampu melakukan penelitian dibidang pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara bersiklus agar dapat memberikan gambaran adanya perubahan nilai hasil belajar pada mata kuliah Biologi Umum mahasiswa Universitas Muslim Maros Kabupaten Maros melalui model pembelajaran tipe *make a match* dipadu media LKS *scramble*. Rancangan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2002). Dari data pengamatan berisikan data kegiatan yang telah dilaksanakan dan hasil analisis akan dipergunakan sebagai dasar dalam mengambil tindakan kelas pada tahap berikutnya. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Muslim Maros yang berjumlah 38 orang. Instrumen pengambilan data yang dikumpulkan meliputi tes, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Tes yang digunakan disini bertujuan untuk mengambil data tentang hasil belajar biologi. Instrumen berikutnya yaitu observasi yang biasa juga disebut dengan pengamatan langsung di lapangan. Hasil observasi penelitian dimaksud untuk mengumpulkan data tentang aktivitas dari peserta didik. Selanjutnya data aktivitas tersebut disatukan dari lembar observasi yang direkap oleh beberapa orang observer saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen dalam penelitian (Sudaryono et al., 2013). Peneliti mengambil dokumentasi mengenai daftar nama dan data nilai serta gambar atau foto pada saat melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa penelitian telah dilaksanakan. Data hasil belajar yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif dengan maksud untuk menjawab permasalahan yang ada (Sugiyono, 2011). Kemudian mendeskripsikan hasil belajar biologi yang diperoleh mahasiswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan bantuan media LKS *scramble*. Sedangkan untuk teknik analisis kualitatif yang akan digunakan dalam menentukan kategori nilai penguasaan pembelajaran biologi adalah skala menurut Sudjana, (2011) bahwa nilai standar yang umum digunakan adalah skala lima yaitu pembagian tindakan yang terbagi atas lima kategori.

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
90-100	Sangat Tinggi
75-89	Tinggi
55-74	Sedang
40-54	Rendah
0-39	Sangat rendah

Menurut Purwanto dalam Istiningsih et al., (2018), ketuntasan belajar peserta didik ditentukan berdasarkan Kategori Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata kuliah biologi umum, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori Ketuntasan Minimal

No.	Nilai Ketuntasan	Nilai Klasikal	Kriteria
1.	$\geq 85$	$\geq 80\%$	Tuntas
2.	$\leq 85$	$\leq 80\%$	Tidak Tuntas

Sedangkan pada analisis aktivitas mahasiswa diperoleh dengan teknik observasi, yaitu observer menilai respon atau umpan balik dari peserta didik dalam pembelajaran dengan indikator-indikator yang ditentukan (Susanto et al., 2002). Dalam proses observasi yang dilakukan, disediakan lembaran observasi yang diisi oleh observer dengan nilai dan kategori dapat dilihat pada tabel 3 berikut;

Tabel 3. Nilai Dan Kategori Aktivitas Peserta Didik

No	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	1,0 – 1,74	Rendah
2	1,75 – 2,49	Sedang
3	2,50 – 3,25	Tinggi
4	3,26 – 4,0	Sangat tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar biologi pada siklus I diperoleh melalui tes setelah menyelesaikan materi pembelajaran. Analisis deskriptif nilai hasil belajar biologi setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* dengan media LKS *scramble* dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Biologi Mahasiswa pada Tes Akhir Siklus I

Uraian	Nilai
Jumlah mahasiswa	18
Nilai Standar individu	85
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	60
Rata – Rata	74,66

Hasil belajar yang ditunjukkan berdasar dari evaluasi pada siklus pertama menghasilkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah yaitu 60. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus I belum memenuhi kriteria sebagai peningkatan. Dan apabila angka tersebut dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar biologi pada siklus I pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar pada Siklus I

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	Sangat tinggi	2	11,11
2.	75 – 89	Tinggi	6	33,33
3.	55 – 74	Sedang	10	55,56
4.	40 – 54	Rendah	0	0
5.	0 – 39	Sangat rendah	0	0
Jumlah			18	100

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas maka diperoleh gambaran bahwa dari 18 orang yang menjadi subjek penelitian, 2 orang berada pada kategori sangat tinggi (11,11%), kategori tinggi 6 orang (33%), dan 10 orang pada kategori sedang (55,56%). Untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Gambaran perolehan pada siklus ini memerlukan perbaikan yang selanjutnya akan diupayakan pada siklus II.

Kemudian pada hasil analisis lembar observasi aktifitas pada awal pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa semangat dan keaktifan dalam proses belajar mengajar tidak menunjukkan respon yang begitu baik, terutama dalam memberikan tanggapan, komentar ataupun memberikan pertanyaan dapat dikatakan tidak pernah meskipun kesempatan untuk bertanya diberikan. Olehnya itu, dalam proses pembelajaran pengajar berusaha untuk selalu mendorong dan memotivasi peserta didik, dan terkadang diselingi canda untuk menambah keakraban. Dari hal ini, dari beberapa pertemuan menunjukkan adanya perubahan respon yang lebih baik. Berikut ini data hasil observasi aktivitas pada siklus I yang diperoleh melalui pengamatan dengan lembar observasi setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* dengan media LKS *scramble* dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktifitas Mahasiswa

No	Pertemuan Ke	Aktifitas Ke						
		1	2	3	4	5	6	7
1	I	3,56	1,5	1	1,5	1,61	1,05	2,61
2	II	4	1,7	1,05	1,83	1,61	1,16	2,5
Rata-Rata		3.78	1,6	1,03	1,67	1,61	1,11	2,56
Kategori		ST	R	R	R	R	R	T

Keterangan:

ST	: Sangat Tinggi	T	: Tinggi
S	: Sedang	R	: Rendah

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata per aspek kebanyakan masih tergolong rendah, hanya kehadiran yang tergolong sangat tinggi yaitu 3,78. Sedangkan aktivitas mendengarkan penjelasan guru tergolong rendah yaitu 1,6, kemudian dalam memberikan pertanyaan atau komentar juga tergolong rendah yaitu 1,03. Kemudian ketepatan dalam menemukan pasangan kelompoknya juga masih tergolong rendah yaitu 1,67. Selanjutnya, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok masih tergolong rendah, mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya juga masih tergolong rendah yaitu 1,11, sedangkan melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran masuk dalam kategori tinggi.

Karena berdasarkan kriteria ketuntasan yang diperoleh pada siklus I masih dianggap belum tercapai maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Data hasil belajar biologi pada siklus II yang diperoleh setelah melalui tes. Analisis deskriptif nilai hasil belajar biologi mahasiswa setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* dengan media LKS *scramble* dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Belajar Biologi Mahasiswa pada Tes Akhir Siklus II

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Jumlah Mahasiswa	18
Nilai Standar individu	85
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	70
Rata – Rata	85,38

Hasil belajar biologi yang diperoleh pada tes akhir siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar biologi, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui tes evaluasi. Gambaran perolehannya adalah nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah 70. Adapun angka rata-rata kelas pada siklus II meningkat dengan nilai 85,38. Jadi disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus II termasuk kategori tinggi. Kemudian distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jumlah Mahasiswa dalam Setiap Kategori Hasil Belajar Biologi pada Siklus II

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	Sangat tinggi	3	16,66
2.	75 – 89	Tinggi	14	77,77
3.	55 – 74	Sedang	1	5,55
4.	40 – 54	Rendah	0	0
5.	0 – 39	Sangat rendah	0	0
Jumlah			18	100

Berdasarkan tabel 8 diperoleh gambaran bahwa dari 18 orang yang menjadi subjek penelitian, 3 orang pada kategori sangat tinggi (16,66%), 14 orang pada kategori tinggi (77,77%), 1 orang pada kategori sedang (5,55%), serta tidak ada yang pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut memberi gambaran bahwa siklus II mengalami peningkatan.

Adapun data hasil observasi aktivitas pada siklus II diperoleh melalui pengamatan dengan lembar observasi aktivitas dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Pada Siklus II

No	Pertemuan Ke	Aktivitas Ke						
		1	2	3	4	5	6	7
1	I	4	2,88	2,5	2,88	2,88	2,22	2,88
2	II	4	3,6	3,5	4	3,5	3,1	1,44
Rata-Rata		4,0	3,24	3,0	3,4	3,19	2,66	2,16
Kategori		ST	T	T	T	T	T	S

Keterangan:

ST : Sangat Tinggi

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa pada siklus II diperoleh gambaran nilai rata-rata per aspek kebanyakan sudah masuk dalam kategori tinggi, ini dapat dilihat dari beberapa aspek misalnya kehadiran yang tergolong sangat tinggi yaitu 4,0. Sedangkan aktivitas mendengarkan penjelasan dosen sudah masuk dalam kategori tinggi, kemudian dalam memberikan pertanyaan atau komentar juga sudah masuk dalam kategori tinggi yaitu 3,24. Kemudian ketepatan dalam menemukan pasangan kelompoknya juga dalam kategori tinggi yaitu 3,0. Selanjutnya, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok masuk dalam kategori tinggi yaitu 3,4. Aktivitas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sudah masuk dalam kategori tinggi yaitu 2,66. Selanjutnya melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran masuk dalam kategori rendah yaitu 2,16.



Hasil analisis deskriptif pada siklus I ke siklus II menunjukkan perubahan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* dengan media LKS *scramble*. Adapun yang dianalisis pada penelitian ini adalah hasil tes tiap siklus dan hasil observasi terhadap perubahan sikap yakni pengoptimalan aktivitas pada setiap pertemuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I, angka tertinggi yang diperoleh ialah 90 dan nilai terendah ialah 60. Bila nilai hasil belajar tersebut dirata-ratakan maka diperoleh 74,66. Dengan melihat indikator keberhasilan dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus I dikategorikan belum berhasil, oleh sebab itu penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II berdasarkan hasil refleksi yang perlu diperbaiki sehingga peningkatan dapat diperoleh dari hasil belajar peserta didik.

Aktivitas dan hasil belajar pada siklus I masih tergolong rendah karena masih ada yang belum bisa menyesuaikan diri dengan kondisi kelas, dan model pembelajaran yang digunakan serta masih canggung terhadap dosen. Pada umumnya mereka masih terpengaruh dengan model pembelajaran yang masih berpusat pada pengajar, serta malu untuk mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi, keaktifannya hanya didominasi oleh yang pandai saja dan tugas yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok, masih dikerjakan secara individu. Salah satu faktor paling utama dalam perbaikan yaitu dengan memotivasi mahasiswa yang pasif. Kebanyakan peserta didik dalam 1 kelompok tidak ikut membantu temannya dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan tidak membantu temannya dalam mengerjakan LKS, yang aturannya harus dikerjakan secara berkelompok hanya dikerjakan sendiri, sebagian mahasiswa hanya mengandalkan temannya yang pintar. Dan sebaliknya mahasiswa yang menganggap dirinya pintar tidak menghiraukan teman kelompoknya yang juga ingin terlibat dalam diskusi kelompok. Sejalan dengan penelitian Yulianti et al., (2020) menemukan fakta bahwa tanpa memberi motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran kooperatif untuk bekerja sama akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan aktivitas lain yang masih diperlihatkan adalah masih banyak yang merasa bingung dan sulit untuk mencari kelompok pasangannya sebagaimana yang dimaksud dari model pembelajaran ini.

Melihat beberapa kendala yang ditemukan pada siklus I, maka tindakan selanjutnya dilaksanakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi yang lebih mengarah pada manajemen pengelolaan kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan

lancar dan mahasiswa mampu lebih aktif lagi selama tahap pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan mengalami peningkatan.

Hasil dari analisis deskriptif siklus II memperlihatkan bahwa ada peningkatan dalam hasil belajar biologi. Hal itu terlihat dari nilai yang diperoleh setelah melalui tes evaluasi dimana capaian angka tertinggi ialah 95, selanjutnya angka terendah yang diperoleh ialah 70. Adapun pada siklus dua nilai rata-rata kelas juga meningkat yaitu 85,38. Banyak cara yang sudah dilaksanakan mencakup salah satunya yaitu bertanya kepada para peserta didik bagian mana dari materi yang memang mereka tidak mampu menguasainya, sehingga pengajar dapat memberikan solusi dengan memberi motivasi dan mendorong peserta didik supaya mudah memahami isi dalam materi pelajaran, tapi hasil yang ditunjukkan masih belum maksimal. Oleh karena dari kategori peningkatan sebagian besar sudah mengalami peningkatan, sehingga tahap penelitian hanya sampai pada siklus dua. Hal tersebut sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Fitriani et al., (2017) yang mana penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe *make a match* terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus satu dengan persentase ketuntasan 53% dan pada siklus dua meningkat menjadi 88%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif.

Aktivitas belajar pada siklus dua sudah meningkat, hal tersebut disebabkan karena pada siklus dua peserta didik sudah dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi kelas dan juga sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, mereka tidak canggung lagi mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi dan saling bantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurohma, (2018) bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* menunjukkan hasil observasi aktivitas mahasiswa pada siklus I diperoleh 2,42 (cukup), dan siklus II menjadi 3 (baik), sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Menurut Kristianto (2010), dalam tulisannya menyatakan bahwa siklus bisa di akhiri jika hal yang telah direncanakan sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan dan data yang ditampilkan dapat diamati, serta suasana kelas dalam proses belajar mengajar sudah lebih baik yang artinya, hasil belajar peserta didik sudah mulai meningkat dan

pendidik atau pengajar sudah mampu dalam menguasai strategi mengajar yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II.

Berbagai cara yang dilakukan dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar memang tidak mudah apalagi dengan kemampuan peserta didik yang berbeda dalam menguasai materi yang diajarkan. Disamping itu, menggunakan model pembelajaran akan sangat mempengaruhi karena merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran dalam kelas, apalagi titik fokus dalam pembelajaran ini adalah peningkatan hasil belajar yang tentunya membutuhkan model yang tepat. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Ini sesuai dengan pernyataan Sardiman (2018), bahwa seseorang itu akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Karena tanpa dorongan dan motivasi, kegiatan proses belajar mengajar akan sangat sulit untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka diperoleh data dan informasi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan media LKS *scramble* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar biologi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sulhan (2020) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *make a match* dapat meningkatkan perolehan hasil belajar mahasiswa daripada dengan model pembelajaran konvensional. Seasfaot et al., (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada peningkatan motivasi belajar dengan menerapkan model *make a match*. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Widayanti & Sukirno (2018), motivasi dan aktivitas belajar dapat meningkat dengan menerapkan model *make a match*.

Penelitian relevan lainnya dikemukakan oleh Fauziah et al., (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (2) penggunaan media dapat meningkatkan hasil belajar (nilai sikap, nilai pengetahuan dan praktik). Marta et al., (2020) penelitiannya menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui pendekatan CTL. Penelitian Laksemiwati (2019), menerangkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan media LKS *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar biologi yang dapat dilihat dari banyaknya jumlah mahasiswa dari siklus I ke siklus II pada kategori tinggi yaitu 6 orang menjadi 14 orang, dan pada kategori sangat tinggi dari 2 orang menjadi 3 orang. Sedangkan aktivitas belajar pada siklus I dilihat dari nilai rata-rata per aspek kebanyakan masih tergolong dalam kategori rendah dan pada siklus II nilai rata-rata per aspek sudah masuk dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan media LKS *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 5(1), 868. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p868-874>
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Endrawati, L. (2017). *Penerapan Metode Pembelajaran Contextual And Teaching Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Ips 3 Di Sma Negeri 1 Soko*. Education and Human Development Journal, 3(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i1.87>
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang*. Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 4(1). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9594>
- Fitriani, Wahjoedi, & Towaf, S. M. (2017). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(12).
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Istiningsih, S., Sri Widari, N. K., & Hasanah, N. (2018). *Efektivitas Teknik Mangkuk Ikan Atau Akuarium (Fish Bowl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas Va SDN 16 Cakranegara Tahun Pelajaran 2016/2017*. JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 5(1). <https://doi.org/10.21009/jkpp.051.08>
- Kristianto, A. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Jasmani*. Surakarta.

Universitas Sebelas Maret surakarta. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&cluster=12375304014111193321](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=12375304014111193321)

- Laksemiwati, N. L. A. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Archievemen Division (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Tata Hidang*. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i1.17115>
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 4(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.334>
- Mudrikah, M. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Smp*. Cendekia: Journal of Education and Teaching, 10(2). <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.194>
- Nurohma, S., Karyadi, B., & Irawati, S. (2018). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Macth Dengan Media Kartu Qa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SMP*. Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi, 2(1). <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.1-4>
- Pratomo, R. H. S. (2017). *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two Dengan Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran Biologi (Studi Tentang Aktivitas, Respon, Dan Hasil Belajar Siswa)*. Jurnal Biotek, 5(1), 36-52. <https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3445>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Seasfaot, L., Bien, Y. I., & M.Abi, A. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.236>
- Sudaryono, Margono, G., & Rahayu, W. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9).
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-16)*. Bandung. Sinarbaru.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Afabeta.
- Sulhan, S. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.23735>
- Susanto et. al.. (2002). *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. 2017.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Teori & Praktik*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Widayanti, A., & Sukirno, S. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Teknik Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20169>
- Yulianti, T., Fitria, Y., & Ningsih, Y. (2020). *Efektivitas Model Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).